

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk sebuah negara yang rentang usianya berkisar antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2011). Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah antara 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Dan di Indonesia populasi remaja berusia 13-17 tahun ada sekitar 23,4 juta atau 9,1% dari total populasi yang jumlahnya sebesar 257,6 juta (WHO, 2017). Sementara Kabupaten Gunung Kidul sendiri pada tahun 2015 memiliki populasi remaja sebanyak 96.771 jiwa (BPS, 2016).

Salah satu pejabat eselon II BPS, Razali Ritonga juga menyatakan bahwa Indonesia saat ini sudah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 dan akan terus berlanjut sampai puncaknya sekitar tahun 2028-2030. Maksud bonus demografi disini adalah dua orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung satu orang tidak produktif (<15 tahun dan >65 tahun), ini merupakan masa dimana angka beban ketergantungan antara penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif mengalami penurunan. Hal ini sangat menguntungkan bagi Indonesia tapi juga bisa menjadi sebuah bencana apabila penduduk usia produktif tidak memiliki pendidikan yang memadai dan tidak mempunyai keterampilan kerja yang mumpuni. Generasi remaja pada saat inilah yang akan menjadi penduduk usia produktif pada tahun-tahun yang

sudah disebutkan diatas, sehingga kesehatan mental dan fisik remaja perlu dipersiapkan dari sekarang (BKKBN, 2015).

Sementara itu seperti yang kita tahu bahwa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti kriminal, pornografi dan seks bebas/seks pranikah yang semakin merajalela (Isnaini *et al.*, 2014). Kenyataan yang terjadi dewasa ini juga sangat memprihatinkan terbukti dari data BKKBN pada tahun 2010 menunjukkan remaja-remaja di kota-kota besar pernah melakukan hubungan layaknya suami dan istri dengan pasangan tidak resminya, seperti di Surabaya tercatat sebesar 54%, Bandung 47%, dan Medan 52% serta Jabodetabek 51%. Sementara menurut hasil survei kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) pada tahun 2011 di kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan fakta sebagai berikut : perilaku seks pra nikah pada remaja menunjukkan sebesar 10,1%, sebanyak 12,29% dari remaja yang berpacaran menyatakan pernah melakukan hubungan badan dengan pacar, sebanyak 10,1% sejumlah remaja yang telah melakukan hubungan badan (52% laki-laki, 40% perempuan) sementara untuk umur termuda adalah 12 tahun (12,7%). Kehamilan remaja yang pernah berhubungan badan mencapai 10,53% yang merupakan hal yang tidak direncanakan. Dari sejumlah remaja yang pernah hamil/menghamili 75% status hubungan dengan pasangannya adalah sebagai pacar. Dari sejumlah remaja yang menyatakan pernah hamil atau menghamili, presentasinya seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta 25% masih berumur dibawah 17 tahun, 50% masih berstatus sebagai

pelajar, dimana 75% diantaranya masih bersekolah di SMA. Dan parahnya lagi seluruh kehamilan dari remaja responden berakhir dengan aborsi. Salah seorang ahli menyebutkan bahwa seks pranikah merupakan masalah utama yang terjadi pada remaja (Suwarsi, 2016).

Sementara itu, data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2016 menunjukkan remaja kelompok usia <16-25 tahun melakukan pernikahan yaitu sebanyak 524 orang dan yang melakukan perceraian sebanyak 4 orang. Ini menunjukkan bahwa di daerah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul masih banyak terjadinya seks di usia muda di kalangan remajanya, dimana angka yang muncul ini sangat memprihatinkan. Ini juga mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan remaja di Wonosari tentang kesehatan reproduksi masih rendah, hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di India, yang menunjukkan terjadinya pernikahan dini di usia <18 tahun berhubungan dengan rendahnya tingkat pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi (Santhya *et al.*, 2010).

Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan adanya intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok remaja, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan (rehabilitasi) sebagai suatu bentuk pencegahan agar para remaja tidak melakukan kegiatan tidak bermoral tersebut. Maksud dari intervensi psikologi disini adalah psikoedukasi. Psikoedukasi sebenarnya sudah cukup populer dalam praktek-praktek *helping* selama 30 tahun terakhir di Amerika dan seluruh dunia. Namun, untuk

Indonesia sendiri bentuk intervensi ini belum banyak diterapkan untuk setiap *setting* (Raudhah, 2013).

Psikoedukasi mengenai seks pranikah ini diharapkan dapat mencegah atau menurunkan angka kasus-kasus seks pranikah ataupun kehamilan usia dini serta pernikahan usia dini di masyarakat khususnya remaja. Seperti yang kita ketahui seks pranikah merupakan dosa besar bagi umat muslim sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Furqaan ayat 68-70, yang artinya :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
 حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾
 يُضَعَّفَ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ
 وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
 حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

”Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Sebuah hadist riwayat Ibnu Abiddunya dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan bahwa :

“Tidak ada dosa yang lebih berat setelah syirk disisi Allah dari seorang laki-laki yang menaruh spermanya didalam rahim wanita yang tidak halal baginya.”

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Quran dan hadist diatas, sudah jelas bahwa kita sebagai hamba Allah dilarang untuk berzina, bahkan untuk mendekatinyapun tidak diperbolehkan. Sebagai seorang hamba Allah alangkah baiknya jika kita selalu mendekatkan diri kepada Allah dan seraya selalu meminta petunjuk untuk selalu dikuatkan iman dan ketaqwaan agar kita dihindarkan dari perbuatan zina.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, SMK YAPPI Wonosari merupakan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses kegiatan belajar mengajar di lingkungannya. Sehingga mendorong penulis untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan siswa dan siswi di sekolah tersebut mengenai seks pranikah yang dalam agama Islam sangat melarangnya. Kemudian, dilihat dari data siswa yang bersekolah di SMK YAPPI Wonosari, jumlah siswa laki-laki adalah 638 orang serta jumlah siswa perempuan adalah 85 orang dari jumlah seluruhnya yaitu 723 orang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan data dan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh psikoedukasi terhadap

tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di SMK YAPPI Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di SMK YAPPI Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Untuk mengetahui adanya pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah dan menjadikannya referensi ilmiah untuk pengembangan psikoedukasi pada remaja mengenai pencegahan seks pra nikah.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja.

b. Bagi masyarakat khususnya remaja

Menambah pengetahuan mengenai seksualitas, memberikan masukan bagaimana untuk mencegah terjadinya seks pranikah dan memperbaiki tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah beserta dampaknya.

c. Bagi Tenaga Medis

Dapat berguna sebagai referensi ilmiah pada penelitian lanjutan mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
<i>Socio-cultural challenges to sexual health education for female adolescents in Iran</i>	<i>Socio-cultural, Sexual health, education, female adoslescents</i>	<i>Qualitative content analysis with MAXqda software</i>	Tantangan sosial budaya terhadap kesehatan seksual remaja di Iran dipengaruhi oleh tabu seputar seksualitas. Kategori yang muncul adalah: penolakan terhadap seks pranikah, kekhawatiran sosial tentang dampak negatif pendidikan seksual, dugaan stigma dan rasa malu, keengganan untuk mendiskusikan masalah seksual di masyarakat, diskusi seksual sebagai tabu sosial budaya, kurangnya advokasi dan dukungan hukum, kesenjangan antar generasi, Ketidakpastian agama, dan meniru pola pendidikan non-Islam	Perbedaan variabel dan lokasi penelitian, perbedaan design penelitian
<i>The relationships of school-based sexuality education, sexual knowledge and sexual behaviors—a study of 18,000 Chinese college students</i>	<i>Sexuality education, College students, Sexual knowledge, Sexual behavior</i>	<i>Correlation</i>	Pengalaman siswa tentang pendidikan seksualitas berbasis sekolah dapat dikaitkan secara positif dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi serta dengan perilaku seksual dan hasil kesehatan reproduksi mereka, tetapi hubungan semacam itu lebih kuat di antara laki-laki daripada perempuan. Implementasi yang lebih efektif dari pendidikan seksualitas berbasis sekolah perlu ditingkatkan di antara orang muda Cina.	Perbedaan variabel dan lokasi penelitian, perbedaan design penelitian